

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cerah. Komoditas kelapa sawit baik berupa bahan mentah maupun hasil olahan merupakan penyumbang devisa non-migas terbesar bagi negara. Minyak nabati merupakan produk utama yang dapat dihasilkan dari kelapa sawit. Minyak nabati yang dihasilkan dari pengolahan buah kelapa sawit berupa minyak sawit mentah (CPO atau Crude Palm Oil) yang berwarna kuning dan minyak inti sawit (PKO atau Palm Kernel Oil) yang tidak berwarna atau jernih.

Kelompok pengusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia ada tiga, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Setiap perkebunan memiliki pola pemasaran produk kelapa sawit yang berbeda. Pemasaran produk kelapa sawit pada PBN dilakukan secara bersama melalui Kantor Pemasaran Bersama (KPB). Produksi minyak kelapa sawit (CPO) dalam negeri diserap oleh industri pangan terutama industri minyak goreng dan industri non-pangan seperti industri kosmetik dan farmasi, namun potensi pasar yang paling besar adalah industri minyak goreng, potensi tersebut dapat dilihat dari semakin bertambahnya jumlah penduduk yang berimplikasi pada pertambahan kebutuhan pangan terutama minyak goreng (Fauzi dkk., 2012).

Melihat pentingnya tanaman kelapa sawit dewasa ini dan masa yang akan datang, seiring dengan meningkatnya kebutuhan penduduk akan minyak sawit, maka perlu dipikirkan usaha peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit secara tepat agar sasaran yang diinginkan dapat tercapai. Untuk memenuhi permintaan kebutuhan tersebut, salah satu aspek agronomi yang sangat berperan adalah masalah pembibitan. Pembibitan kelapa sawit merupakan hal yang penting untuk menghasilkan produksi kelapa sawit dalam jangka panjang. Pertumbuhan bibit sangat ditentukan oleh pertumbuhan tanaman selama di pembibitan. Selama masa pembibitan kelapa sawit sangat membutuhkan unsur hara yang cukup. Unsur hara merupakan senyawa anorganik yang berperan sebagai nutrisi untuk

pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang terdiri dari unsur hara makro dan unsur hara mikro. Untuk membantu meningkatkan penyerapan unsur hara dan air pada tanaman kelapa sawit dapat digunakan pupuk hayati. Pupuk ini termasuk dalam pupuk hayati yang mengandung mikroorganisme utama yaitu Cendawan Mikoriza Arbuskula dan mikroorganisme lainnya yaitu *Trichoderma* spp., *Pseudomonas fluorescens* dan *Bacillus subtilis* yang berfungsi untuk melindungi tanaman dari serangan patogen serta dapat menciptakan suasana lingkungan tanah disekitar perakaran tanaman menjadi kaya akan unsur hara dan bahan organik akibat dari aktivitas organisme tersebut. Cendawan Mikoriza Arbuskula sendiri merupakan asosiasi antara cendawan tertentu dengan akar tanaman dengan membentuk jalinan interaksi yang kompleks. Keistimewaan dari jamur ini adalah kemampuannya dalam membantu tanaman untuk menyerap unsur hara terutama unsur hara *Phosphat* (Syib'li, 2008). Cendawan Mikoriza Arbuskula mampu meningkatkan serapan hara, baik hara makro maupun hara mikro, sehingga penggunaan Cendawan Mikoriza Arbuskula dapat dijadikan sebagai alat biologis untuk mengurangi dan mengefisienkan penggunaan pupuk buatan. Meningkatnya efisien pemupukan dengan adanya Cendawan Mikoriza Arbuskula di akar tanaman, karena Cendawan Mikoriza Arbuskula dapat memperpanjang dan memperluas jangkauan akar terhadap penyerapan unsur hara, maka serapan hara tanamanpun meningkat sehingga hasil tanaman juga akan meningkat (Husin dan Marlis, 2000). Mikroorganisme tambahan yang terdapat di dalam pupuk "Mikoriza Super" merupakan mikroorganisme yang berperan dalam pengendalian penyakit secara hayati, tujuan dalam penambahan mikroorganisme tersebut adalah salah satu bentuk upaya dalam pengurangan penggunaan fungisida kimia. Fungisida kimia yang digunakan untuk mengendalikan penyakit yang disebabkan cendawan akan menurunkan kolonisasi dari Cendawan Mikoriza Arbuskula (Octavitani, 2009).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis mengambil kegiatan ilmiah dengan judul "Aplikasi Dosis Pupuk Hayati Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* J) Varietas DP Socfindo La Me di *Main Nursery*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan bagaimana pengaruh aplikasi dosis pupuk hayati terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit varietas DP Socfindo La Me di *main nursery*?

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan ini adalah untuk mengetahui pengaruh aplikasi dosis pupuk hayati terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit varietas DP Socfindo La Me di *main nursery*.

1.4 Manfaat

Kegiatan ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pelaksana sendiri maupun bagi orang lain (masyarakat). Manfaat yang diharapkan adalah :

a. Bagi Pelaksana

Menambah pengetahuan tentang pengaruh dosis pupuk hayati terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pembibitan kelapa sawit dan kegunaan aplikasi pupuk hayati terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit.